

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar dalam segi fisik, kognitif dan psikososial (Papalia, 2008). Sebagian remaja menganggap transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang sedang mereka alami sebagai suatu masa yang penuh dengan perkembangan fisik, perkembangan kognitif dan sosial yang memberikan tantangan, peluang-peluang, dan pertumbuhan yang besar sekali (Santrock, 1993; Takanishi, 1993 dalam Santrock 2002).

Ketika para remaja melalui masa peralihan yang didalamnya mengandung perubahan besar tersebut, timbul gejala-gejala krisis yang menunjukkan adanya pembelokan dalam perkembangan dan peningkatan labilitas serta peningkatan kepekaan. Gejala krisis tersebut disebut Rampelin sebagai krisis remaja atau *Jugencrise* (Rampelin, 1962 dalam Monks, Knoers, Haditono, 2006). Mayoritas remaja berhasil melalui tahap-tahap panjang yang penuh dengan krisis menuju kepada kematangan orang dewasa, tetapi terdapat pula sebagian remaja yang berada dalam kelompok minoritas yang gagal melalui tahap panjang tersebut. Tidak sedikit remaja yang berada dalam kelompok minoritas tersebut yang akhirnya mengalami konflik dan rentan untuk melakukan perilaku beresiko.

Perilaku beresiko merujuk pada istilah, perilaku yang dapat membahayakan aspek-aspek psikososial pada perkembangan remaja (Jessor,

1991). Banyak bentuk dari perilaku beresiko yang umum dilakukan oleh remaja. Penyalahgunaan zat, menarik diri dari keterlibatan sekolah, hubungan seksual tanpa kondom, mengemudi setelah minum, dan terlibat dalam kekerasan adalah beberapa contoh yang jelas (Jessor, 1991). Dampak dari perilaku beresiko dapat membahayakan pemenuhan tugas perkembangan yang normal, pemenuhan peran sosial yang diharapkan, perolehan keterampilan-keterampilan yang penting, tercapainya rasa kecukupan dan kompetensi, dan persiapan yang tepat untuk transisi ke tahap berikutnya dalam lintasan kehidupan, yaitu dewasa muda (Jessor, 1991). Menghilangkan perilaku beresiko pada remaja dapat meningkatkan kesempatan untuk melewati masa remajanya dalam kondisi sehat fisik dan mental (Papalia, 2008).

Salah satu perilaku beresiko yang banyak terjadi di Indonesia adalah penyalahgunaan zat *mariyuana*. Data menunjukkan bahwa jumlah tersangka kasus *Narkotika dan obat terlarang* (Narkoba) antara tahun 2007-2011 mencapai angka 188.545 dengan jumlah tertinggi di pegang oleh tersangka pemakai, pengedar dan penyalahguna *mariyuana* dengan total 56.148 tersangka (Direktorat Tindak Pidana Narkoba, 2012 dalam *Badan Narkotika Nasional*, 2012).

Penelitian ini akan fokus membahas mengenai perilaku beresiko penyalahgunaan zat *mariyuana* pada remaja. Seperti yang tertulis dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Disorder Fourth Edition Text Revision* (DSM IV-TR) disebutkan fitur penting dari penyalahgunaan zat adalah pola maladaptif yang dimanifestasikan dari penggunaan *Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif* (NAPZA) yang berulang dan konsekuensi yang merugikan yang terkait

dengan penggunaan yang berulang (*American Psychiatric Asssocation*, 2000). Sedangkan dalam kamus istilah yang ditulis oleh *Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia* (BNNRI, 2006) disebutkan penyalahgunaan zat adalah pola penggunaan zat yang bersifat patologis atau tanpa pengawasan dokter, cukup sering paling sedikit selama satu bulan, dan penggunaannya dapat menimbulkan gangguan fungsi sosial dan atau pekerjaan.

Penyalahgunaan zat di kalangan remaja adalah masalah kesehatan masyarakat yang serius dan lazim di Amerika Serikat dan banyak remaja penyalahguna zat yang sangat terlibat dalam kegiatan kriminal (Waal, McBride, Terry-Mcelrath, & Buren, 2001 dalam Kinlock, Battjes, & Gordon, 2004). *Mariyuana* merupakan obat terlarang paling populer di kalangan anak muda di Amerika (Papalia, 2008). Hal ini dibuktikan dengan data pada tahun 2000, sebanyak 13,6% anak muda Amerika mengkonsumsi *mariyuana* selama beberapa bulan (*Substance Abuse and Mental Healt Administration*, 2001 dalam Papalia, 2008).

Pelaku kasus narkoba tidak hanya dari satu kalangan saja melainkan dari berbagai macam kalangan, profesi pekerjaan, dan berbagai macam umur. Penjelasan betapa penyalahgunaan zat merupakan kasus yang sangat serius dikalangan remaja, dalam penelitian yang dilakukan oleh BNN (2009) disebutkan bahwa 85% pengguna narkoba ternyata di dominasi oleh remaja. Melalui data tersebut disebutkan bahwa tersangka kasus narkoba antara tahun 2007 sampai tahun 2011 mencapai angka 189.294 jiwa dengan rincian sebanyak 9.635 tersangka mempunyai rentan usia 16-19 tahun.

Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat pertama dalam kasus narkoba di Indonesia, yakni Kepolisian Daerah (Polda) Jatim mencatat jumlah kasus narkoba pada Januari 2012 sebanyak 648 kasus dengan 708 tersangka. Begitu juga obat dan bahan berbahaya mendominasi Jatim dengan 419 kasus dan 423 tersangka, lalu kategori narkoba sebanyak 129 kasus dengan 166 tersangka, sedangkan psikotropika sebanyak 100 kasus dengan 119 tersangka (Jawa Timur Wilayah Tertinggi Pengguna Narkoba, antarajatim.com : 2012).

Mayoritas penyalahguna di Jawa Timur di dominasi oleh siswa Sekolah Menengah Atas, peredaran narkoba di kalangan usia sekolah di Kota Surabaya semakin mengkhawatirkan. Badan Narkotika Nasional (BNN) Surabaya mencatat peredaran barang haram di kalangan siswa sudah mencapai 5-6% per 1.000 siswa. Jumlah peredaran narkoba yang diungkap BNN bukan tanpa bukti. BNN telah melakukan penelitian bersama dengan Universitas Indonesia (UI) Jakarta. Dalam survei tersebut ditemukan, peredaran narkoba di kota-kota besar seperti Surabaya berkisar 5-6%. Peredaran ini terjadi di kalangan siswa-siswa SMA. Data BNN tahun 2011 menunjukkan, pengguna narkoba usia sekolah sebesar 5-6%. Artinya, dari 1.000 siswa sekolah yang menggunakan narkoba bisa mencapai 50-60 siswa. Untuk itu, pemerintah daerah juga harus terlibat menuntaskan program anti narkoba (Peredaran Narkoba di Kalangan Usia Sekolah Semakin Mengkhawatirkan, seputarindonesia.com : 2012).

Keseriusan permasalahan penyalahgunaan zat bagi para remaja selain dilihat dari banyaknya kasus yang terjadi dapat pula dari dampak yang dihasilkan. Jurnal yang ditulis oleh Wills dan kolega (2002) menjabarkan dampak dari

penyalahgunaan zat dibagi menjadi dua, yaitu dampak pada problem fisik dan problem psikologi dalam kehidupan. Dampak fisik dalam Jacobus (2009, dalam Scull, dkk., 2010) mengungkapkan bahwa bereksperimen dengan zat pada masa remaja dapat mengubah struktur dan fungsi otak dalam perberkembangannya . Penggunaan *mariyuana* bukan saja dianggap sebagai pengiring kepada penggunaan yang lebih keras (Lynskey, dkk., 2003), tetapi penggunaan *mariyuana* dalam jangka waktu yang panjang diasosiasikan dengan kehilangan daya ingat dan perhatian yang signifikan (Solowij, dkk., 2002 dalam Papalia, 2008).

Selanjutnya pada dampak sosial, berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian *Cannabis Youth Treatment* (CYT, 2002) yang melibatkan sampel remaja nasional yang mengalami treatment untuk kasus penyalahgunaan atau ketergantungan *mariyuana*, mengungkapkan prevalensi yang tinggi dari kegiatan kriminal. Dalam jurnal ini disebutkan 66% melaporkan melakukan kekerasan fisik; 83% menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan ilegal lainnya (tidak termasuk penggunaan narkoba atau kepemilikan), dan 62% telah terlibat dengan sistem peradilan (Dennis, 2002; Godley, dkk., 2002). Sedangkan dampak psikologi meliputi hubungan interpersonal, kinerja di sekolah, dan kesulitan hukum (Johnson & Pandina, 1993).

Melihat buruknya dampak yang dihasilkan dari penyalahgunaan zat serta kompleksitas permasalahan penyalahgunaan zat *mariyuana* pada remaja, untuk menanganinya dibutuhkan pemahaman mengenai faktor-faktor yang menyebabkannya. Banyak literatur yang membahas mengenai faktor yang

menyebabkan penyalahgunaan zat dalam populasi umum, tetapi masih sangat dibutuhkan pemahaman mengenai ruang lingkup dan kompleksitas sub-populasi yang mungkin berisiko untuk menggunakan zat agar usaha pencegahan serta pengobatan dapat lebih efektif (Tittle, Ward, dan Grasmick, 2003).

Salah satu kerangka teori yang menjelaskan apa yang menyebabkan remaja sampai melakukan perilaku berisiko adalah Richard Jessor (1991). Pemilihan teori ini didasarkan pada kompleksitas kerangka teori yang tidak hanya melihat subjek sebagai pelaku namun melihat pula bagaimana lingkungan berpengaruh terhadap timbulnya perilaku. Richard Jessor (1991) membuat sebuah kerangka kerja yang komprehensif dari psikologi sosial yang didasarkan pada faktor pelindung dan faktor berisiko individu.

Faktor pelindung dan faktor risiko tersebut dibagi kedalam 4 konteks; yaitu model perilaku, kontrol pribadi dan kontrol sosial terhadap norma serta pelanggaran perilaku dan yang terakhir dukungan lingkungan. Keempat domain tersebut bertugas untuk menggambarkan konten mereka, hubungan khas satu sama lain, sampai menjadi perilaku berisiko dan potensi hasil dari perilaku berisiko. Penelitian ini memfokuskan 2 konteks dari empat konteks yang dijabarkan oleh Jessor, yaitu konteks kontrol pribadi (kontrol diri) dan konteks kontrol sosial (tekanan teman sebaya).

Pemilihan dua konteks tersebut didasarkan pada penjelasan dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dikatakan bahwa langkah awal dalam penyalahgunaan zat dikalangan remaja terletak jauh pada tahun-tahun awal masa anak-anak, ketika anak-anak gagal menerima pengasuhan dari orangtua

mereka dan menyebabkan anak-anak ini gagal menginternalisasikan kepribadian (Santrock, 2002). Ciri-ciri remaja, seperti kurangnya orientasi konvensional dan ketidakmampuan mengendalikan emosi, kemudian diekspresikan dalam pergaulan dengan teman-teman sebaya (Santrock, 2002). Botvin dalam program Botvin (1986) menyebutkan pendekatan penyalahgunaan zat meliputi upaya-upaya untuk mengurangi tekanan, mengembangkan potensi umum pribadi, dan mempelajari keterampilan-keterampilan spesifik untuk menolak tekanan-tekanan teman sebaya (Santrock, 2002).

Michael Gottfredson dan Travis Hirschi (1990), mengatakan penyebab utama pengendalian diri adalah sosialisasi orang tua yang efektif selama masa kanak-kanak. Melalui pola sosialisasi orang tua, individu mendapatkan penanaman nilai-nilai atau *self regulation* yang akan menentukan bagaimana seseorang tersebut bertindak dalam hubungannya dengan lingkungannya. Konsep dari regulasi diri menekankan hubungan sosial dalam berbagai bentuk, mempengaruhi referensi seseorang agar sesuai dengan kelompok, mempengaruhi standar perilaku, mempengaruhi tingkat dukungan sosial (Baumeister dkk., 1994 dan Vohs & Finkel 2006). Ketika individu masih berstatus anak-anak, mereka mendapatkan nilai-nilai yang ditanamkan dari orang tua yang pada akhirnya akan membentuk kontrol diri pribadinya.

Selanjutnya, ketika individu tersebut bertumbuh dan kembang menjadi remaja, individu mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Clarke-Stewart & Friedman, 1987; Ingersoll, 1989). Perkembangan sosial pada remaja

dapat dilihat adanya dua macam gerak, yaitu memisahkan diri dari orang tua dan menuju kearah teman-teman sebaya. Teoretikus telah mengusulkan bahwa remaja yang independen dari orang tua mereka menjadi tergantung pada rekan-rekan mereka dan rentan terhadap tekanan teman sebaya (Blos, 1979; Steinberg & Silverberg, 1986).

Kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral; tempat bereksperimen; dan *setting* untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua. Ketika remaja, individu cenderung untuk mematuhi norma kelompoknya dan mengenyampingkan norma keluarga yang telah dia bawa serta menekan keinginan atau nilai yang dia anut apabila hal tersebut bertentangan dengan norma dari kelompoknya. Keterikatan kepada teman sebaya pada masa remaja tidak menghasilkan masalah kecuali apabila keterikatan tersebut terlalu kuat sampai si remaja bersedia melanggar aturan rumah, tidak mengerjakan tugas sekolah, dan tidak mengembangkan bakatnya sebagai usaha untuk mendapatkan pengakuan teman sebaya dan popularitas (Fulgini, dkk., 2001).

Berdasarkan pada penjabaran sebelumnya, maka peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai apakah terdapat hubungan antara faktor pelindung resiko kontrol diri dan tekanan teman sebaya dengan perilaku beresiko penyalahgunaan zat *mariyuana* pada remaja. Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan informasi kepada remaja serta seluruh pihak yang berada dalam lingkup kehidupan remaja mengenai variabel-variabel resiko dan pelindung yang berhubungan dengan penyalahgunaan zat *mariyuana*. Dengan begitu diharapkan

remaja serta seluruh pihak yang berada dalam lingkup remaja dapat mencegah remaja untuk melakukan perilaku beresiko penyalahgunaan zat *mariyuana*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah mengenai perilaku beresiko penyalahgunaan zat *mariyuana* pada remaja yang disebabkan oleh kontrol diri yang rendah atau *low self control* ditambah dengan tekanan dari teman sebaya atau *peer pressure* yang didapatkan dalam pergaulannya dengan teman sebaya atau *peer group* yang juga melakukan perilaku beresiko penyalahgunaan zat *mariyuana*.

Beberapa peneletian terdahulu telah dilakukan untuk mendukung adanya hubungan antara kontrol diri serta tekanan teman sebaya terhadap perilaku penyalahgunaan zat *mariyuana* pada remaja. Ditemukan adanya hubungan antara kontrol diri, faktor sosial dan kenakalan remaja (termasuk di dalamnya penyalahgunaan) zat yang dilakukan pada 1.015 siswa Sekolah Menengah Pertama di Hongkong (Nicole, 2007 dalam Cheung & Cheung, 2007). Penelitian selanjutnya, di jelaskan oleh Winfree & Bernatt (1998) bahwa terdapat hubungan antara *sosial learning*, kontrol diri dan penyalahgunaan zat yang dilakukan pada remaja tingkat depalan di dua kota (Pheonix, Arizona dan Las Cruces, New Mexico). Kontrol diri rendah dianggap sebagai jantung dari banyak masalah sosial, termasuk obesitas, penyalahgunaan zat, perilaku kriminal, perilaku impulsive, serta penundaan pekerjaan (Vohs & Vaber, 2007).

Terlepas dari konteks kepribadian, pengaruh teman sebaya atau *peer influence* secara signifikan menjadi faktor resiko pada penyalahgunaan zat (Bahr & Hoffman, 2008; Jang, 2002) dan salah satu faktor dari pengaruh teman sebaya yang penting adalah tekanan dari teman sebaya atau *peer pressure* yang melibatkan rayuan atau dorongan untuk menyalahgunakan zat (Kung & Farrell, 2000; Wright, Cullen, Agnew, & Brezina, 2001).

Beberapa penelitian terdahulu telah ditemukan untuk mendukung bagaimana tekanan teman sebaya berhubungan dengan penyalahgunaan zat. Penelitian yang dilakukan oleh Reed & Rountree (1997) dengan menggunakan data dari *National Youth Survey* di remaja Amerika, disebutkan bahwa tekanan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi remaja sampai menggunakan obat atau zat. Santor, Kusumakar & Messervey (2000) melakukan penelitian dengan subyek siswa tingkat 11 sampai tingkat 13 dan menemukan bahwa tekanan teman sebaya dan konformitas berhubungan dengan meningkatnya penyalahgunaan zat pada remaja. Penelitian lain menunjukkan bahwa rendahnya kadar ketahanan terhadap tekanan teman sebaya atau *resistance to peer pressure* (RPP) berhubungan dengan meningkatnya perilaku bermasalah dan keterlibatan yang lebih besar dalam pengambilan risiko perilaku seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan zat, melakukan kesalahan di sekolah, serta kinerja sekolah yang rendah (Fletcher dkk., 1995; Santor dkk., 2000).

Kontrol diri dan tekanan teman sebaya saling mempengaruhi pada kehidupan remaja. Terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan bagaimana kontrol diri berpengaruh terhadap lingkungan sosial dengan teman sebaya pada

remaja atau sebaliknya bahwa lingkungan sosial dengan teman sebaya berpengaruh terhadap kontrol diri. Dalam jurnal yang ditulis oleh Meldrum dan Hay (2011) dikatakan bahwa bergaul dengan teman yang prososial dimasa kanak-kanak menyebabkan individu untuk memiliki kontrol diri yang lebih tinggi, sementara bergaul dengan teman yang antisosial memberikan kontribusi untuk penurunan pengendalian diri. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa teman sebaya mungkin berpengaruh terhadap pengendalian diri. Secara khusus, dengan menggunakan data yang diambil dari *National Longitudinal Survey of Youth* (NLSY dalam Meldrum, 2008) menemukan bahwa tekanan teman sebaya yang terlibat dalam kenakalan mempunyai hubungan negatif dengan pengendalian diri.

Penelitian mengenai penyalahgunaan zat *mariyuana* yang pernah dilakukan di Indonesia dilakukan oleh Prisaria (2012) yang melakukan penelitian pada subjek siswa Sekolah Menengah Atas di Jepara. Penelitian ini berjudul hubungan pengetahuan dan lingkungan sosial terhadap tindakan pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada siswa SMAN 1 Jepara. Disebutkan dalam penelitian ini bahwa ada hubungan antara faktor lingkungan (hubungan ayah dan ibu yang retak, komunikasi yang kurang efektif antara ibu dan anak, keluarga yang kurang religius, adanya anggota keluarga yang tergolong pada pemakai Narkoba, kemudahan untuk mendapatkan Narkoba di lingkungannya), teman sebaya, faktor dalam diri individu (gangguan kepribadian, motivasi remaja untuk menyalahgunakan, cara berfikir atau keyakinan yang keliru).

Melihat Jawa Timur merupakan provinsi yang menduduki kasus narkoba tertinggi se Indonesia serta ditambah tidak banyak penelitian di Indonesia yang

menggabungkan antara kontrol diri dan tekanan teman sebaya untuk melihat bagaimana remaja sampai terlibat dalam perilaku beresiko penyalahgunaan zat *mariyuana*. Berdasarkan hal yang telah disebutkan diatas, maka penulis ingin meneliti hubungan antara kontrol diri dan tekanan teman sebaya dengan perilaku beresiko penyalahgunaan zat *mariyuana* pada remaja.

1.3. Batasan Masalah

Membatasi permasalahan dengan jelas agar tidak menyimpang dari permasalahan yang dimaksud, maka dalam penelitian dibutuhkan suatu pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berada dalam tahap perkembangan remaja yaitu orang-orang yang berusia antara 13-21 tahun baik laki-laki maupun perempuan (Hurlock, 1997).
2. Perilaku beresiko yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku berisiko merujuk pada istilah, perilaku yang dapat membahayakan aspek-aspek psikososial pada perkembangan remaja (Jessor, 1991). Perilaku beresiko yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah penyalahgunaan zat yang definisinya diambil dari kamus istilah yang ditulis oleh *Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia* (BNNRI, 2006), yaitu pola penggunaan zat yang bersifat patologis atau tanpa pengawasan dokter, cukup sering paling sedikit selama satu bulan, dan penggunaannya dapat menimbulkan gangguan fungsi sosial dan atau pekerjaan.

3. Kontrol diri yang dimaksud adalah teori kontrol diri rendah dari Gottfredson dan Hirschi (1990) yang membagi kontrol diri rendah kedalam enam elemen, yaitu impulsif dan memiliki tingkat kesabaran yang rendah, lebih menyukai tugas sederhana dari pada tugas kompleks, egois atau tidak sensitif terhadap kepentingan orang lain, lebih memilih kegiatan fisik dari pada kegiatan mental atau kognitif atau kegiatan yang membutuhkan keterampilan dan perencanaan, memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku yang beresiko, dan mudah emosi karena minimnya toleransi mereka terhadap frustrasi
4. Tekanan teman sebaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah paksaan atau dorongan yang dilakukan oleh teman sebaya untuk melakukan sesuatu atau untuk tidak melakukan sesuatu yang lain, tidak peduli apakah individu secara pribadi ingin atau tidak (Brown, 1986).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan tekanan teman sebaya dengan perilaku beresiko penyalahgunaan zat *mariyuana* pada remaja?”

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kontrol diri dan tekanan teman sebaya dengan perilaku beresiko penyalahgunaan zat *mariyuana* pada remaja.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengetahuan dan pemahaman mengenai kontrol diri dan tekanan teman sebaya sebagai faktor pelindung-resiko dalam perilaku beresiko penyalahgunaan zat *mariyuana* pada remaja, memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberi gambaran tentang kontrol diri dan tekanan teman sebaya dengan penyalahgunaan zat *mariyuana* pada remaja

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada ahli psikologi remaja dan para orangtua serta *significant other* mengenai pentingnya mengontrol faktor pelindung-resiko agar terhindar dari penyalahgunaan zat *mariyuana*.